

**APIK**

YASSALAH PONDOROHO SMI MUHAMMADIYAH



Universitas Muhammadiyah Ponorogo



BUKU  
LITERA

# REGG PONOROGO

# Komunikasi, Religi dan Budaya

**Kata Pengantar**

**Abrar Adhari, S.Sos, M.I.Kom**

(Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi  
Perguruan Tinggi Muhammadiyah "APIK-PTM")

**Drs. H. Sulton, M.Si**

(Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

**Editor:**

**Fajar Junaedi**

**Ayub Dwi-Anggoro**

# Komunikasi, Religi dan Budaya

## Penulis

Agus Triyono, Agus Wiyaka, Ahmad Galang Ma'rufa, Ahmad Rifai, Ahmad Yusron, Ahsani Taqwim Aminuddin, Alfiyatul Hidayah, Alifah Ardiani, Awendsa Urfatunnisa Tasyaul Muizzah, Ayu Nuangsari, Dedet Erawati, Dian Sinaga, Dian Suluh Kusuma Dewi, Didik Hariyanto, Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, Endah Nurhawaeny, Erwin Rasyid, Euis Evi Puspitasari, Faizal Hamzah Lubis, Fajar Dwi Putra, Filosa Gita Sukmono, Fitri Perdana, Fitria Widiyani Roosinda, Haryadi Arief NR, Izzatul Laili, Jusuf Harsono, Lisda Ariani Simabur, Maria Febiana Christanti, Mariana Ulfah, Mohd Yusri Ibrahim, Muhammad Fadeli, Muhammad Kamaluddin, Muhammad Thariq, Muria Endah Sokowati, Nahria, Niken Lestari, Nunik Hariyani, Nur Sofyan, Nurhasanah Nasution, Nurul Chamidah, Nurul Iman, Ratu Matahari, Retno Iswati, Rido Kurnianto, Rizki Budhi Suhara, Rohfin Andria Gestanti, Ropingi el Ishaq, Said Romadlan, Santi Isnaini, Santi Susanti, Slamet Santoso, Sri Budi Lestari, Suciati, Syukri, Tantry Widyanarti, Taufik Suprihatini, Tenerman, Titis Fajriyati, Tri Hastuti Nur R, Widiya Yutanti, Winda Nur Ramadhani, Yan Hendra, Zuhdan Aziz.

## Kata Pengantar

Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom  
(Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah "APIK-PTM")

Drs. H. Sulton, M.Si  
(Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

## Editor:

Fajar Junaedi  
Ayub Dwi Anggoro



Universitas Muhammadiyah Ponorogo



## **Komunikasi Religi, dan Budaya**

© Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK PTM)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama, Agustus 2017  
634 hal (xxii+ 612 hlm). ; 15.5 x 23.5 cm  
ISBN: 978-602-6751-77-5

### **Kata Pengantar**

Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom  
(Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi  
Perguruan Tinggi Muhammadiyah "APIK-PTM")

Drs. H. Sulton, M.Si  
(Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

### **Penulis**

Agus Triyono, Agus Wiyaka, Ahmad Galang Ma'rufa, Ahmad Rifai, Ahmad Yusron,  
Ahsani Taqwm Aminuddin, Alfiyatul Hidayah, Alifah Ardiani,  
Awendsa Urfatunnisa Tasyaul Muizzah, Ayu Nuangsari, Dedet Erawati, Djan Sinaga,  
Dian Suluh Kusuma Dewi, Didik Hariyanto, Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih,  
Endah Nurhawaeny, Erwin Rasyid, Euis Evi Puspitasari, Faizal Hamzah Lubis,  
Fajar Dwi Putra, Filosa Gita Sukmono, Fitri Perdana, Fitria Widiyani Roosinda,  
Haryadi Arief NR, Izzatul Laili, Jusuf Harsono, Lisda Ariani Simabur,  
Maria Febiana Christanti, Mariana Ulfah, Mohd Yusri Ibrahim, Muhammad Fadeli,  
Muhammad Kamaluddin, Muhammad Thariq, Muria Endah Sokowati, Nahria,  
Niken Lestari, Nunik Hariyani, Nur Sofyan, Nurhasanah Nasution, Nurul Chamidah,  
Nurul Iman, Ratu Matahari, Retno Iswati, Rido Kurnianto, Rizki Budhi Suhara,  
Rohfin Andria Gestanti, Ropingi el Ishaq, Said Romadlan, Santi Isnaini, Santi Susanti,  
Slamet Santoso, Sri Budi Lestari, Suciati, Syukri, Tantry Widyanarti,  
Taufik Suprihatini, Tenerman, Titis Fajriyati, Tri Hastuti Nur R, Widiya Yutanti,  
Winda Nur Ramadhani, Yan Hendra, Zuhdan Aziz.

### **Editor:**

Fajar Junaedi, Ayub Dwi Anggoro

### **Foto Sampul:**

Model foto sampul Elnino Profetika Zarathrustra

### **Diterbitkan oleh:**

Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah  
(APIK PTM)

*bekerjasama dengan*

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*dan*

Buku Litera Yogyakarta  
Minggiran MJ II/1378, RT 63/17  
Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta  
Telp. 0274-388895, 08179407446

Email: bukulitera@gmail.com, bukulitera2@gmail.com

## ***Intimate Relationship* Sesama Atlet dan Upaya Menghindari konflik dengan Pelatih Untuk Membangun Motivasi Berprestasi**

Sri Budi Lestari, Winda Nur Ramadhani

Dept. Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia  
✉ lestarisamadikun@gmail.com

### **Pendahuluan**

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses yang berlanjut dan berlangsung terus menerus; dengan demikian proses komunikasi ini selalu berevolusi dari waktu ke waktu. Komunikasi menjadi lebih personal ketika orang-orang yang terlibat di dalamnya semakin banyak berinteraksi; sebagaimana yang terjadi dalam komunikasi antar pribadi dimana interaksi bisa berkembang ke dalam hubungan yang lebih intim atau akrab. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Prisbell & Anderson dalam Budyatna dan Ganiem (2011:156) bahwa hubungan akrab bisa terjadi oleh kadar yang tinggi terkait keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab, yang dirumuskan melalui lambang-lambang dan ritual.

Keakraban dalam hubungan atau *intimate relationship* juga dapat mempengaruhi motivasi hidup seseorang, demikian pula dalam berprestasi. Untuk mencapai suatu prestasi tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, proses menuju podium juara diperlukan suatu perjuangan dan pengabdian. Meski prestasi tidak mudah, banyak orang yang ingin meraih untuk mendapatkannya, apalagi bagi seorang atlet. Menurut Wibowo (2002:5) atlet adalah subjek/seseorang yang berprofesi atau menekuni suatu cabang olahraga tertentu dan berprestasi pada cabang olahraga tersebut.

Beberapa orang memiliki keinginan untuk berprestasi tinggi, mereka rela menghabiskan banyak waktu dalam usahanya agar berhasil, sementara disisi lain juga terdapat orang-orang yang belum termotivasi untuk berprestasi sehingga mereka tidak menunjukkan adanya kerja keras demi suksesnya satu tujuan. Beberapa atlet yang menjalin *intimate relationship* dengan sesama atlet namun mereka tetap konsisten dengan prestasinya, meski mendapat teguran dari pelatihnya dapat disebut nama-nama seperti pasangan Chris John (tinju) dan Mega (wushu). Keduanya berpacaran sekitar 5 tahun. Mega sempat merasa menjadi batu sandungan untuk Chris, karena pelatih dan asisten pelatihnya menganggap pacaran dapat mengganggu prestasi Chris John. Stereotipe seperti itu tetap menempel pada mereka bahkan sampai mereka menikah dan punya anak. Keduanya hanya tersenyum karena mereka telah membuktikan melalui prestasi.

(olahraga.kompas.com/read diakses pada 20 april 2016). Tidak berbeda dengan kisah romantis pasangan emas Olimpiade, Alan Budikusuma dan Susi Susanti. Keduanya memilih '*backstreet*' sebagai solusi di depan para pelatih yang melarang mereka untuk menjalin *intimate relationship*. Doktrin pelatih begitu kuat karena anggapan akan menghambat prestasi mereka. Orang tua Susi pun bahkan memiliki pemikiran yang sama dengan pelatih mereka, sampai datang ke Jakarta untuk membuktikan kebenaran hubungan anaknya. (destartihputri.blogspot.co.id-kisah-romantis-pasangan-emas-olimpiade, diakses 20 april 2016).

Menurut Ben-Ari & Lavee dalam Miller (2012: 2) ada tujuh hal yang secara umum membedakan *intimate relationship* dengan bentuk hubungan yang lain yaitu; pengetahuan, saling ketergantungan, peduli, kepercayaan, respon, mutu hubungan, dan komitmen. *Intimate relationship* memiliki kepribadian yang terbuka, saling percaya untuk menjaga rahasia, saling mengenal satu sama lain. Mereka juga berbagi informasi tentang masa lalu, apa yang disukai, bagaimana perasaan masing-masing pasangan, serta memiliki keinginan yang tidak semua orang tahu. Dalam kehidupan *intimate relationship* keadaan saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain, sering memberikan dampak serta memiliki pengaruh yang saling menguatkan, melalui berbagai cara dan pengaruhnya terjadi dalam jangka waktu yang lama. Ketika hubungan saling bergantung, perilaku seseorang mempengaruhi salah satu pasangan serta diri sendiri Berscheid dalam Miller (2012: 2).

Munculnya *intimate relationship* tidak jarang mendatangkan konflik tersendiri diantara para pasangan. Pengertian konflik menurut Antonius, dkk (2002: 175) adalah suatu tindakan yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi. Sementara, Hunt and Metcalf (1996: 97) membagi konflik menjadi dua jenis, yaitu *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal). Konflik intrapersonal mengacu pada terjadinya konflik intenal dalam pribadi seorang individu; sementara konflik interpersonal ialah konflik yang terjadi antar individu. Konflik ini dapat terjadi dalam setiap lingkungan sosial, seperti dalam keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, masyarakat dan negara. Konflik ini dapat berupa konflik antar individu dan kelompok, baik di dalam sebuah kelompok (*intragroup conflict*) maupun antar kelompok (*intergroup conflict*).

Di lingkungan atlet konflik internal yang seringkali terjadi seperti tingkat kebosanan (kejenuhan) yang tinggi karena selalu diatur oleh jam latihan dan pelatihnya, yang secara langsung akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka. Rutinitas yang monoton ini tidak jarang akan memicu suasana hati (*mood*) seseorang secara berbeda; selain itu atlet dalam asrama juga akan sangat kehilangan waktu dan kesenangan pribadi mereka seperti, menonton, bermain bersama teman sekolah/ kuliah serta masih banyak kesenangan lain yang harus dikorbankan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa atlet mengalami konflik internal dalam dirinya dengan adanya tuntutan untuk 'menang' di setiap laga, juga konflik eksternal yang berasal dari tekanan para pelatih.

Tuntutan yang selalu lekat dan akrab sekaligus memacu seorang atlet dalam setiap pertandingan adalah 'menang'; sementara keinginan untuk menang disisi lain menjadikan pertandingan yang mereka lakukan acapkali tidak maksimal karena 'menang' selalu menjadi beban bagi mereka apalagi adakalanya 'beban' ini tidak selalu dapat mereka wujudkan. Di sisi lain pelatih beranggapan jika munculnya *intimate relationship* akan membawa hambatan bagi prestasi dalam setiap pertandingan yang mereka ikuti. Asumsi ini ternyata tidak selamanya benar karena ternyata tidak semua atlet yang terlibat dalam *intimate relationship* selalu demikian. Beberapa pasangan sesama atlet bahkan membawa hubungan mereka ke arah positif.

Dalam proses pencapaian prestasi selalu berlangsung interaksi komunikasi yang tinggi diantara sesama atlet yang tinggal dalam asrama. Kebersamaan yang tinggi ini selain menjadi salahsatu alasan tumbuhnya *intimate relationship* diantara mereka, juga menumbuhkan saling memberi motivasi bagi pasangannya karena tinggal di tempat latihan yang sama, menjalani kegiatan sehari-hari bersama sehingga akan lebih mudah untuk saling memotivasi bahkan menjadikan pasangannya terinspirasi untuk berprestasi. Motivasi serta semangat dalam berprestasi bisa diperoleh dari orang yang berarti bagi atlet disamping dukungan *reward*, hadiah atau bonus yang diperoleh saat latihan serta pertandingan. Kesemuanya menjadi pendorong atau suntikan semangat ketika motivasi mulai menurun.

Motivasi sebagaimana diungkapkan Santrock (2003: 472-473), menjawab tentang 'mengapa' individu berperilaku sebagaimana yang mereka tampilkan. Dua dimensi penting dari kata "mengapa" dalam perilaku disini adalah aktivasi dan arah; pertama ketika seseorang termotivasi, mereka melakukan sesuatu. Perilaku yang mereka tunjukkan diaktivasi atau dibangkitkan. Yang kedua, jika seseorang termotivasi, perilaku mereka akan terarah pada apa yang ingin mereka tuju. Motivasi berfokus pada mengapa individu bertingkah laku, berpikir, dan memiliki perasaan dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivasi dan arah dari tingkah lakunya. Proses komunikasi dalam *intimate relationship* sesama atlet serta upaya menghindari konflik dengan pelatih untuk membangun motivasi berprestasi karenanya menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

### Tinjauan Pustaka

1. "Adolesent Academic Achievement & Romantic Relationship", penelitian yang dilakukan Peggy C.Giordano (2008 ) ini menggunakan Teori Simbolik Interaksionisme, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menemukan bahwa (1) pasangan romantis secara signifikan berhubungan dengan nilai dan prestasi akademik yang diakui sendiri oleh informan remaja, bahkan setelah orientasi mereka sendiri terhadap sekolah dan keluarga, rekan, dan kontrol demografi juga diambil untuk diperhitungkan.(2)Teman sebaya

turut berpengaruh dalam prosesnya pencapaian nilai akademik; penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya untuk memilih mitra yang sama, dalam proses sosial.

2. Penelitian berjudul "*Intimate Relationship* pada Pasangan Ta'aruf", dilakukan oleh Merlia Rahma Diani (2015) menggunakan Teori Penetrasi Sosial dan Dialektika Sosial. Penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode Fenomenologi ini menemukan bahwa para informan mengalami ketidakpastian dan kecemasan pada saat pertama kali dipertemukan di kota yang berbeda dengan tempat tinggal mereka; hal ini dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan bahasa. Ketidakpastian dan kecemasan membuat para informan sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Sementara *host culture* berusaha membantu proses adaptasi dengan melibatkan para informan untuk mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya, antara lain pengajian, arisan dan olahraga.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menggambarkan berbagai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: Berdasarkan pemahaman tersebut peneliti ingin menggambarkan bagaimana proses komunikasi yang dilakukan seorang atlet dalam menjalani *intimate relationship* sesama atlet, agar dapat membangun prestasi walaupun dihadapkan dengan adanya perbedaan persepsi antara atlet dan pelatih dalam memahami *intimate relationship* sesama atlet.

Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, merupakan pendekatan yang dikembangkan dari filsafat fenomenologi. Fokus filsafat fenomenologi adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekadar pemahaman atas bagian-bagian spesifik atau perilaku khusus (Danim, 2002: 52).

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena dalam pelaksanaannya menggunakan tipe-tipe penjelasan (*explanation*) dan



pemahaman (*understanding*). Tipe-tipe tersebut digunakan, karena studi ini berusaha untuk menjelaskan pola-pola dalam fenomena sosial, yaitu pengalaman *intimate relationship* dari seorang atlet mulai dari proses komunikasi, sikap, perilaku, pola komunikasi, bagaimana interaksi atlet dengan orang lain atau orang-orang di sekitar mereka sehingga tercipta rasa untuk saling memotivasi, termasuk juga bagaimana cara para atlet mengatasi suatu masalah dengan orang disekitarnya. Situs atau lokasi penelitian dilakukan di kota Semarang karena, pelatihan daerah (PELATDA) seluruh cabang olahraga yang ada di Jawa Tengah berpusat di Semarang. Adapun informan penelitian sebanyak 3(tiga) pasang atlet yang sedang menjalin *intimate relationship* saat penelitian dilakukan.

## **Pembahasan**

### **1. Dorongan menjadi atlet dan mencintai profesi**

Tidak semua atlet mengawali kecintaannya pada olahraga berangkat dari *passion* mereka. Setiap informan memiliki dorongan berbeda-beda untuk menjadi atlet. Semua informan memahami beratnya menjadi atlet, mereka harus melakukan latihan keras, mengesampingkan urusan pribadi, mengorbankan tenaga dan sebagian hidupnya untuk profesinya. Seberat apapun mereka tetap berkeinginan dan menjalani hidup sebagai atlet karena memiliki alasan yang kuat, tujuan serta motivasi untuk meraih prestasi. Selaras dengan apa yang menjadi penjelasan dalam Teori Atribusi (*Attribution Theory*), yang menyatakan bahwa individu termotivasi untuk menemukan apa yang menjadi penyebab tingkah lakunya serta berupaya untuk memahami tingkah laku tersebut. Aspek yang sangat penting dari penyebab internal dalam berprestasi adalah usaha. (Santrock, 2003:476). Berkaitan dengan usaha, dalam Teori Atribusi terdapat konsep motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dorongan kelima informan kecuali informan 6, yang pada mulanya didasari rasa kekecewaan, keterpaksaan, faktor lingkungan, bahkan ketertarikan, dapat dikategorikan kedalam motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) yaitu keinginan dari dalam diri untuk menjadi kompeten dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Para atlet bekerja keras dan berupaya untuk mencapai target pribadi mereka dalam berprestasi maka disitu tercakup motivasi intrinsik. Sedangkan informan 6 dorongan menjadi atlet didasari oleh keinginannya untuk memperbaiki

kondisi hidupnya dalam berbagai aspek dapat dikategorikan sebagai motivasi ekstrinsik (*ekstrinsic motivation*), keinginan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan mendapat penghargaan eksternal atau untuk menghindari hukuman eksternal. Informan 6 berjuang untuk bisa berprestasi di cabang olahraga angkat besi dengan harapan ketika dirinya mendapatkan juara secara langsung dirinya akan mendapatkan *reward*, uang insentif, fasilitas, serta kemudahan dalam akademik, juga pekerjaan. Dari berbagai dorongan ini, para informan pada akhirnya dipersatukan kecintaannya pada dunia atlet, hal ini dibuktikan dengan sederet prestasi yang dimiliki setiap informan.

Penelitian ini juga merekomendasikan bahwa untuk merealisasikan kecintaannya pada cabang olahraga yang ditekuni seorang atlet akan menunjukkan melalui pencapaian prestasi yang tinggi. Selain melalui prestasi ada cara lain yang diwujudkan para informan untuk menunjukkan kecintaannya pada cabang olahraga yang ditekuni, juga disesuaikan dengan kepribadiannya, sebagaimana yang terjadi pada informan 1 dan informan 4. Selain menorehkan prestasi, kecintaannya pada cabang olahraga yang ditekuni berlanjut diwujudkan untuk menjadi pelatih bagi para juniornya sekaligus menyediakan tempat latihan untuk membentuk atlet-atlet baru yang bisa berprestasi seperti mereka, bahkan harapannya lebih.

Teori Kepribadian (*personality type theory*) yang dikemukakan Holland dalam Santrock (2003:484-485) menjelaskan perlu dilakukan suatu usaha agar pilihan karier seseorang sesuai dengan kepribadiannya. Menurut Holland, begitu orang menemukan karier yang sesuai dengan kepribadiannya, ia akan lebih menikmati pekerjaan tersebut dan bekerja lebih lama di bidang tersebut daripada orang yang bekerja di bidang yang tidak cocok dengan bidangnya.

Semua informan, telah menjalani karier sebagai atlet lebih dari 8 tahun. Sejalan dengan relatif panjangnya waktu yang sudah mereka tempuh, tidak terhitung berapa banyak pengorbanan yang telah mereka lakukan demi karier atletnya. Proses perjalanan mereka dalam merintis karier ini menunjukkan kecintaannya pada profesi yang dipilih dan sesuai dengan kepribadian mereka, meski awalnya bukanlah *passion* bagi mereka. Sebab jika tidak dilandasi dengan kecintaan pada profesi serta sesuai dengan kepribadian mereka maka perjalanan karier para informan tidak akan bertahan sampai saat ini dan prestasi mereka pun tidak akan berkembang.

## 2. Pengalaman Menjalin *Intimate Relationship* dengan Sesama Atlet

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman menjalin *intimate relationship* dengan sesama atlet pada keenam informan diawali pertemanan biasa. Pertemuan awal mereka di tempat yang sama ini ditandai dengan saling berinteraksi satu sama lain dan juga adanya *feedback* dari masing-masing informan, pertemuan ini dimaknai sebagai tahap pertama dalam perkembangan hubungan. Dimana masing-masing informan hanya memulai interaksi dan berkomunikasi dari hal-hal yang umum dan sederhana seperti yang disebutkan oleh Parks & Floyd dalam Wood (2014:290) Pertemanan dimulai ketika orang saling bertemu satu sama lain. Seseorang bisa bertemu di tempat kerja, melalui keanggotaan pada tim atletik, dalam club, atau secara kebetulan di bandara, toko, atau kelas. Juga kita mungkin temui orang-orang baru di *chat room* atau *newsgroup* atau sebagai teman dari teman di situs jejaring sosial kita.

Dalam Teori Penetrasi Sosial dijelaskan bahwa komunikasi adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan yang kuat antara komunikasi yang baik dan kepuasan umum suatu hubungan. Komunikasi yang baik atau "keterbukaan" juga dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif dan saling menyukai (Budayatna, 2011:225). Komunikasi yang terjalin diantara para informan dapat dikenali pihak lain melalui pengungkapan diri akan memberikan kepuasan tersendiri bagi para informan seperti, rasa bahagia sebagaimana dialami informan 1 dan informan 5 yang tidak sekedar dapat mengagumi saja namun dapat mengenal lebih jauh, dapat bertukar pengalaman layaknya informan 3 dan informan 4 yang menggeluti cabang olahraga yang berbeda sehingga kepuasan tersebut dapat mengarah ke dalam perasaan positif bagi orang lain. Proses pengembangan hubungan berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya di tahap awal sampai tingkat yang akrab. Teori penetrasi sosial menjadikan perkembangan hubungan dalam beberapa tahap. Tahap paling awal (orientasi) disebut sebagai lapis luar kepribadian (*periphery*) dalam wilayah "publik". Selama pertemuan awal ini, kecil kemungkinan individu dapat diakses oleh orang lain. Nada pembicaraan keseluruhan bersifat hati-hati dan tentatif, dimana masing-masing pihak dalam hubungan itu saling mengamati sesuai dengan formula

kesepakatan sosial. Informan 1, informan 2, informan 5 dan informan 6 memulai perkenalan di area pertandingan yang diawali oleh rasa kagum dari salah satu pihak. Dari kekaguman itu mereka hanya berani untuk berkenalan, meminta foto, memberikan ucapan selamat atas kemenangan dan saling menyapa. Perkenalan yang masih terbilang baru ini membuat masing-masing informan menjaga dan membatasi diri untuk saling terbuka, lebih berpikir bagaimana harus bersikap dan menjaga tutur kata apalagi perkenalan itu didasari oleh rasa kagum sehingga akan lebih mengatur segala sesuatu di depan orang baru.

Pada informan 3 dan informan 4, perkenalan terjalin melalui jejaring media sosial instagram. Mereka hanya saling mengomentari mengenai foto yang di *upload*, begitu pula ketika mereka memutuskan untuk menjalin komunikasi melalui bbm awal pembahasan mereka hanya seputar cabang olahraga yang digeluti (karate dan sepatu roda), saling melakukan pengungkapan diri secara umum. Terkait dengan ini Wood (2014:290) mengungkapkan bahwa pertemuan awal adalah tahap pertama dari interaksi dan mungkin persahabatan. Selama tahap ini, masing-masing individu cenderung lebih mengandalkan aturan-aturan sosial standar dan peran. Disini masing-masing pihak cenderung untuk bersikap sopan dan membatasi pengungkapan pribadi.

Tahap berikutnya adalah penjajakan, menyajikan suatu perluasan mengenai banyaknya komunikasi. Aspek-aspek kepribadian yang dijaga atau ditutupi sekarang mulai dibuka secara lebih rinci, rasa hati-hati sudah mulai berkurang. Hubungan pada tahap ini umumnya lebih ramah dan santai, dan jalan menuju ke wilayah yang bersifat akrab dimulai. Selalu dipertemukan di pertandingan selanjutnya dan menjadi juara, keempat informan yaitu informan 1, informan 2, informan 5 dan informan 6 di tempatkan di dalam mess yang sama. Disitulah kebersamaan mulai terjalin, semakin hari semakin dekat, kedekatan ini tentu tidak terjalin begitu saja, komunikasi, interaksi dan intensitas pertemuan yang mereka lakukan menjadi penentu kedekatan itu. Keempat informan mengaku bahwa kedekatan yang mereka jalin ini karena terbiasa melakukan segala sesuatu bersama seperti makan, latihan, bercerita lebih banyak tentang diri, latar belakang diri dan keluarga, bersendagurau, yang pada akhirnya membuat para informan saling melakukan pengungkapan diri dan lebih terbuka mengenai

pribadi satu sama lain. Berbeda halnya dengan informan 3 dan informan 4, yang melakukan pengungkapan diri dan saling terbuka melalui media sosial.

Media sosial bagi mereka menjadi sarana komunikasi yang efektif karena keterbatasan untuk bertemu. Melalui media sosial yang awalnya mereka membatasi diri dengan bercerita hal-hal yang bersifat umum dan sederhana berubah menjadi lebih terbuka dengan saling bertanya kegiatan sehari-hari, bercerita mengenai pribadi dan kebiasaan yang sering dilakukan masing-masing. Intensitas komunikasi yang tinggi, adanya interaksi dan *feedback* positif dari masing-masing informan membuat hubungan mereka semakin akrab. Tahap selanjutnya adalah hubungan akrab dan hubungan romantis yang mencirikan tahapan interaksi sosial berikutnya. Pada tahapan ini kepribadian menjadi terbuka, adanya aktifitas yang semakin meningkat pada kepribadian. Pada tahap ini rintangan telah disingkirkan dan kedua belah pihak belajar banyak mengenai satu sama lain. Pada tahap ini pula semua informan menyelami dan mendalami keadaan pasangan sebagai atlet. Saling mendukung kegiatan, mengerti akan kesibukan dan tuntutan sebagai atlet merupakan hal yang sudah seharusnya mereka lakukan. Sama-sama menjalani profesi sebagai atlet tentunya akan lebih mudah pula bagi mereka untuk saling memahami dan memotivasi.

### **3. Membangun Motivasi dan Mengatasi Semua Kendala Untuk Berprestasi**

Dari enam informan, empat diantaranya (informan 1, informan 2, informan 5 dan informan 6) mampu membangun motivasi dan dipengaruhi oleh pasangan masing-masing. Hal ini terjadi karena adanya kedekatan, kepedulian, kepercayaan dan ketergantungan satu sama lain. Dicitrakan oleh pengungkapan diri, keterbukaan, serta tanggung jawab secara timbal balik.

Adanya saling ketergantungan ini tercipta karena keempat informan telah mencapai tahap akhir (kestabilan) dalam proses penetrasi sosial.

Tahap ini dicirikan oleh keterbukaan yang berkesinambungan juga adanya kesempurnaan kepribadian pada semua lapisan, kedua pihak saling mengetahui satu sama lain dengan baik dan dapat dipercaya dalam menafsirkan dan memprediksi perasaan dan juga berperilaku pihak lain. Bentuk ketergantungan ini tergambar dari cara mereka saling memotivasi

satu sama lain. Bagi mereka memotivasi tidak hanya soal komunikasi verbal tetapi motivasi dengan bahasa non-verbal justru memberikan efek yang lebih besar. Sementara 2 informan lainnya (informan 3 dan informan 4) tidak mendapat pengaruh yang signifikan dari pasangan dalam proses membangun motivasi karena rasa ketergantungan diantara mereka belum ada. Pengaruh motivasi terbesar mereka datang dari orangtua dan diri sendiri.

*Intimate relationship* yang dijalani oleh atlet sebagai sumber motivasi justru dipahami sebaliknya oleh pelatih. Sebagai panutan, pelatih memahami bahwa *intimate relationship* akan menghambat dalam kariernya untuk berprestasi. Perbedaan persepsi inilah yang memunculkan konflik antara atlet dan pelatih. Tidak jarang pelatih menyalahkan, menegur, mencibir, dan memberikan perlakuan yang kurang menyenangkan lainnya kepada atlet. Seperti yang dialami oleh semua informan kecuali informan 3. Adapun latar belakang mengapa pelatih kurang ber sikap menyenangkan disebabkan adanya keterikatan emosional antara atlet dan pelatih, yang mana kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama yaitu berorientasi pada prestasi. Tujuan ini tidak akan tercapai bila tanpa adanya kerja sama satu sama lain.

Dalam menghadapi konflik ini para atlet menyanggah dengan pembuktian prestasi. Respon semacam ini disebut dengan *The Voice Respon*, dimana mereka menghadapi konflik peduli dengan hubungan antar pribadi, sehingga mengetahui ketika ada yang salah dengan hubungan dan mereka mengambil solusi untuk memperbaiki situasi (Wood, 2014: 261). Respon jenis ini didasari oleh orientasi *Win-Win* terhadap konflik, yaitu para atlet tetap menjalin *intimate relationship* dan juga berusaha membuktikan dengan prestasi yang lebih baik karena hanya dengan prestasi lah persepsi buruk pelatih dapat disanggah. Orientasi ini bersumsi bahwa selalu ada cara mengatasi perbedaan agar kedua belah pihak sama-sama menang. (Wood, 2014:259)

## Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

- Komunikasi dalam *intimate relationship* secara umum pada seluruh informan penelitian berlangsung secara intensif hampir setiap hari dan efektif. Tahapan dalam proses menuju kedekatan

pada informan sesama atlet dimulai dari tahap perkenalan sampai dengan tahap kestabilan.

- Bertatap muka secara langsung menjadi pilihan komunikasi utama dan juga didukung dengan media sosial untuk berkomunikasi selama proses kedekatan berlangsung melalui *Line Messenger, Direct Messege, BlackBerry Messenger, VideoCall*
- Lingkungan dan perasaan senasib sepenanggungan sangat berperan pada proses komunikasi dalam *intimate relationship* sesama atlet. Mereka berada dalam tempat yang sama yang membuat tingginya pertemuan serta tingkat komunikasi diantara mereka.
- Pasangan 1 dan pasangan 3 memiliki kesamaan dalam hubungan yang dijalani yaitu memberikan motivasi sehingga dapat mencapai prestasi yang diinginkan, mereka saling termotivasi satu sama lain yang ditunjukkan dengan sikap saling ketergantungan ketika berlatih atau bertanding. Aktivitas non-verbal diberikan ketika akan bertanding ini menjadi salah satu bentuk motivasi yang paling efektif dalam hubungan yang mereka jalani.
- Semua Informan memilih pasangan dari sesama atlet karena memiliki kebutuhan akan motivasi diri untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Bagi mereka, dengan memiliki pasangan sesama atlet akan lebih mengerti bagaimana kehidupan atlet sehingga tidak memiliki berbagai macam masalah yang mengganggu karir atletnya, namun justru menunjang karir atletnya menjadi lebih baik.
- Ketiga pasangan informan menyadari bahwa kondisi mereka yang sama-sama sebagai atlet akan membawa kemudahan untuk saling mengerti bagaimana tekanan, beban, situasi, dan rutinitas sebagai seorang atlet. Selain itu, dapat memberikan dampak yang bagus bagi perkembangan hubungan yang dijalin berkaitan dengan rutinitas yang sama-sama dapat dimengerti satu sama lain.
- Konflik internal lebih banyak mengenai masalah kebosanan akan situasi asrama; kejenuhan akan rutinitas latihan juga mereka rasakan dan dialami oleh semua informan. Dalam menangani masalah itu mereka menyelesaikannya dengan pasangan serta menganggap konflik internal sebagai konsekuensi atau resiko yang harus mereka terima sebagai atlet. Bagi informan, keuntungan memiliki pasangan atlet selalu mengerti kapan titik jenuh dan kebosanan itu datang,

dan pasangan akan dengan mudah memberikan solusi kebosanan dengan baik.

- Konflik eksternal sering mereka hadapi dengan pelatih. Bagi atlet *intimate relationship* merupakan salah satu sumber motivasi untuk berprestasi, namun bagi pelatih *intimate relationship* merupakan sumber masalah dan hambatan untuk berprestasi. Konflik ini muncul karena batasan yang diberikan pelatih terhadap atletnya tentang hubungan kedekatan pertemanan mereka yang dianggap sebagai hambatan bagi keberlangsungan karir dan prestasi mereka. Sedangkan bagi atlet justru kedekatan diartikan sebagai motivasi terbesar untuk mendukung atau membangun motivasinya dalam berprestasi di masing-masing cabang olahraga.
- Dalam mengatasi konflik dengan pelatih para informan menggunakan *the voice of respon* di mana para informan melihat konflik dan langsung memecahkannya. *The voice of respon* ini menandakan bahwa mereka peduli terhadap hubungan ketika ada satu yang salah informan melakukan sesuatu untuk memperbaiki situasi. Respon ini didasari oleh orientasi *Win-Win* dalam menghadapi masalah dengan pelatih yang ditunjukkan dengan pencapaian prestasi dan tetap menjalin *intimate relationship* dengan baik.

## 2. Implikasi Penelitian

**Akademis** : Teori Penetrasi Sosial, Teori Atribusi dan Teori Tipe Kepribadian adalah teori-teori yang dapat menggambarkan proses komunikasi *intimate relationship* membangun motivasi berprestasi. Di dalam menyelesaikan masalah, *the voice of respon* dengan konsep dasar orientasi *Win-Win* digunakan untuk mengatasi konflik yang muncul.

### Implikasi Praktis

Bagi pelatih: dapat menjadi referensi bagaimana memahami atletnya bahwa menjalin *intimate relationship* tidak selalu mengganggu prestasi mereka.

### Implikasi Sosial

Dapat dijadikan referensi bagi mereka yang menjalin *intimate relationship* agar mereka dapat menjaga hubungan agar dapat memberikan dampak yang positif bagi karier, prestasi, dan kehidupan masing-masing pasangan.



## **Daftar Pustaka**

### **Buku**

- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Danim, Sudarwan (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung, Pustaka Setia.
- Denzin & Lincoln Yvona S. (2009). *Handbook of Qualitative Research* bn *Terjemahan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta, Erlangga

### **Skripsi**

- Rahma D, Merlia (2015). *Intimate Relationship pada Pasangan Ta'aruf*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Pratama, Herdiansyah (2011). *Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dengan Anak Terhadap Motivasi Berprestasi Anak*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

### **Jurnal**

- Giordano, Peggy C., Kenyatta D. Phelps, Wendy D. Manning & Monica A. Longmore (2007). *Adolescent Academic Achievement and Romantic Relationships*. Department of Sociology, Bowling Green State University. Pp. 37-54.

### **Internet**

- <http://olahraga.kompas.com/read/2013/12/19/2125437/about.html>, diakses pada hari selasa tanggal 20 april 2016 pukul 00.42 WIB
- <http://destartihputri.blogspot.co.id/2013/10/kisah-romantis-pasangan-emas-olimpiade.html>, diakses pada hari selasa tanggal 20 april 2016 pukul 00.52 WIB